

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan tenaga kependidikan atau guru yang profesional dan berkepribadian yang baik sangat dibutuhkan, sehingga dengan demikian anak didikpun akan mendapatkan pendidikan dan bimbingan secara baik pula. Setiap guru akan berpengaruh terhadap anak didik melalui sikap, gaya dan bermacam-macam penampilan dari kepribadian mereka.

Perilaku seorang guru pada dasarnya adalah merupakan penampilan dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang relatif masih kecil, guru merupakan contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Guru adalah orang tua kedua setelah orang tuanya sendiri yang akan mempengaruhi pembinaan kepribadian anak. Guru yang baik adalah guru yang memiliki karakteristik, minat, dan kemampuan, bermurah hati pada setiap orang, mempunyai minat dalam membaca (belajar sendiri), terampil dalam berkomunikasi, pemaaf, terampil dalam memperagakan metode pengajaran dikelas, humoris, tidak lekas marah, berpartisipasi pada aktivitas kelompok sosial.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, guru yang harus berperan sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik yaitu pola perilaku tertentu yang merupakan ciri khas dari jabatan guru. Peran ini meliputi berbagai jenis perilaku, baik kegiatannya dalam kelas maupun dalam lingkungan sekola:

Dengan demikian guru yang mempunyai peranan sentral (*service point*) dalam proses belajar mengajar. Menurut Sanjaya (2008:14) komponen guru dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan. Hal tersebut memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Faktor guru tersebut meliputi kompetensi kebiasaan, latar belakang pendidikan, pengalaman, kepribadian, motivasi, sosial, umur, jenis kelamin dan intelegensi. Faktor guru, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, sikap terhadap anak didik, penguasaan konsep belajar mengajar, kepribadian dan kreativitasnya, besar pengaruhnya terhadap kualitas hasil pendidikan.

Proses kegiatan belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. sebagai inti dari kegiatan pendidikan, kegiatan belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila kegiatan belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses itu. Oleh karena itu, peranan guru diperlukan bagaimana menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk itu seorang guru perlu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Pemahaman guru terhadap ciri-ciri interaksi belajar mengajar belumah cukup tanpa ada kemampuan untuk mengaplikasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Maka disini diperlukan kompetensi guru dalam mempersiapkan tahapan-tahapan kegiatan belajar. Tahapan-tahapan ini tidak

bisa diabaikan dalam proses interaksi belajar mengajar atau dalam perencanaan pengajaran, sebab kegiatan ini menyangkut masalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan-tahapan yang dimaksud ialah tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan tahap penilaian.

Tahapan-tahapan itu harus dibuat sedemikian rupa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan intruksional. Dalam penyusunan tujuan pengajaran erat kaitannya dengan kompetensi guru. Masalah Kompetensi guru pada umumnya tidak semua guru dapat menguasainya dengan baik. Karena itu kompetensi guru bukanlah suatu masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh ketrampilan, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, kondisi ekonomi dan masalah kesejahteraan guru.

Tugas seorang guru tidak lagi terbatas pada sekolah untuk memberikan pelajaran, tetapi juga harus memikul tanggung jawab yang multidimensional. Tanggung jawab yang mengandung makna multidimensional ini berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, dan lingkungan masyarakat serta terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dimensi-dimensi tanggung jawab ini, harus tetap dikembangkan melalui seluruh pengalaman mengajar di sekolah, termasuk mata pelajaran yang diajarkan. Tanggung jawab juga dapat dilihat dari sisi lain seperti : tanggung jawab yang memiliki tanggung jawab intelektual; artinya guru secara nalar mampu mengembangkan konsep-konsep berpikir logis dan problematis serta sistematis yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Tanggung jawab juga mempunyai aspek individu, artinya bertanggung jawab secara pribadi. Guru berdiri sendiri sebagai individu yang utuh untuk mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkan keputusan itu.

Selanjutnya tanggung jawab juga mengandung makna sosial, artinya guru yang bertanggung jawab harus mampu memberi pertanggung jawaban kepada orang lain. Tanggung jawab itu sendiri adalah perbuatan yang etis (baik). Sedang tanggung jawab yang mengandung makna religius, artinya bertanggung jawab kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu setiap guru yang melihat tugas dan penggilannya dalam konteks tanggung jawab yang sifatnya multidimensional.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, telah dilakukan penelitian dan hasilnya disajikan dalam skripsi dengan judul **”Persepsi Peserta Didik terhadap Kompetensi Guru dan Hubungannya dengan Perilaku Belajar Siswa di Sekolah (Penelitian di MI PUI Kec. Banjarsari Kab. Ciamis)”**

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Masih ada guru yang belum memahami kompetensi yang harus dikuasainya.
- b. Peserta didik belum memahami tentang kompetensi guru.
- c. Perilaku belajar peserta didik masih kurang baik.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk lebih memfokuskan pembahasan, dilakukan pembatasan masalah sesuai dengan tema yang akan dibahas. Adapun dalam skripsi ini masalah-masalah yang dibahas dibatasi pada permasalahan persepsi peserta didik terhadap kompetensi guru yang kemudian dicari hubungannya dengan perilaku belajar siswa, khususnya siswa kelas IV, V, dan VI, dengan pertimbangan bahwa siswa telah mampu memahami permasalahan dan tujuan penelitian.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap kompetensi guru ?
2. Bagaimana perilaku belajar siswa di MI PUI Kec. Banjarsari Kab.Ciamis ?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi peserta didik dengan perilaku belajar siswa di MI PUI Kec. Banjarsari Kab.Ciamis ?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Mengacu pada rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap kompetensi guru.
2. Untuk mengetahui perilaku belajar siswa di MI PUI Kec. Banjarsari Kab. Ciamis.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi peserta didik dengan perilaku belajar siswa di MI PUI Kec. Banjarsari Kab. Ciamis.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Menumbuhkembangkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.
- b. Memberikan pengetahuan bagi siswa mengenai persepsinya terhadap kompetensi guru dan juga hubungannya dengan usaha untuk memperbaiki perilaku belajarnya.

## E. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah hasil karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tiga manfaat yaitu :

1. Bagi siswa, agar dapat memanfaatkan dan meningkatkan kompetensi guru sebagai upaya meningkatkan keberhasilan belajar.
2. Bagi guru diharapkan dapat memberi masukan dan motivasi untuk meningkatkan mutu pengajarannya.
3. Bagi lembaga diharapkan dapat membuat suatu program peningkatan kualitas profesional guru sehingga dapat pula meningkatkan kualitas belajar siswa.

## F. Landasan Teori

Persepsi didefinisikan oleh Davidoff (1988:232) sebagai proses yang mengorganisir dan menggabungkan data-data dan indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga individu dapat menyadari sekelilingnya, termasuk sadar akan diri sendiri. Persepsi melibatkan penginderaan, perhatian, kesadaran, ingatan, pemrosesan informasi dan bahasa. Pada saat mempersepsi, meskipun stimulus yang diterima oleh

beberapa individu sama, tetapi karena pengalaman, kemampuan berpikir, dan kerangka acuan masing-masing individu tidak sama, maka kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi memang bersifat individual. Kalau individu mengagumi salah satu sifat dan individu lain, maka cenderung untuk mengagumi individu tersebut secara keseluruhan. Jika terjadi hal demikian, maka muncul *identifying figure* (Hamalik, 2004:28). Hal tersebut mungkin terjadi juga pada siswa. Siswa bisa mengidentifikasikan dirinya dengan gurunya. Parahnya, jika guru yang menjadi figur yang diidentifikasi tidak memiliki kompetensi yang bagus di bidangnya, maka akan menimbulkan persepsi yang negatif oleh anak.

Persepsi antara siswa yang satu dengan yang lain tentu saja berbeda. Dari persepsi tersebut, nantinya akan membentuk perilaku pada diri siswa. Perilaku tersebut berkaitan dengan kompetensi gurunya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (2004:29) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap siswa, perasaan senang atau tidak senang, hal tersebut tidak diajarkan dengan sengaja, tetapi merupakan hasil tambahan dan belajar formal, yaitu belajar yang disengaja dan dipimpin serta diarahkan oleh guru.

Persepsi terhadap kompetensi guru didefinisikan sebagai proses penerimaan, pengorganisasian dan penginterpretasian yang melibatkan kognisi dan afeksi peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki gurunya (Ayuningtyas, 2009). Kompetensi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi

bidang pedagogik, kompetensi bidang kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi guru ini termasuk faktor dan luar siswa atau disebut juga masuk ke dalam faktor lingkungan. Sikap terhadap lingkungan ini lah yang akan mempengaruhi perilaku belajar siswa (Crow&Crow, dalam Ayuningtyas,2009).

Perilaku belajar siswa adalah tanggapan dan reaksi yang berbentuk sikap tindakan dan tingkah laku anak dalam belajar (Sandro, 2005). Sikap yang positif dan persepsi terhadap lingkungan akan meningkatkan perilaku belajarnya, begitu juga sebaliknya. Persepsi terhadap lingkungan yang negatif akan menurunkan Perilaku belajar.

**G. Kerangka Pemikiran dan Paradigma**

Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi dalam berbagai bentuknya. Guru harus bisa dan pandai menggunakan motivasi ekstrinsik dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas. Guru dituntut menjadi orang yang dapat memberikan kenyamanan, hubungan yang menyenangkan dengan anak didik. Efek pengiringnya, mata pelajaran yang dipegang guru akan menjadi disukai oleh anak didik (Djamarah, 2008:152). Kondisi ini diharapkan guru dapat menimbulkan minat belajar pada anak didiknya sehingga termotivasi untuk berprestasi secara akademik.

Menurut Sanjaya (2008:14) komponen guru dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan. Hal tersebut memang wajar, sebab guru